

## MUNCULNYA GELOMBANG KEDUA COVID-19 DAN PERLUNYA PENINGKATAN KERJA SAMA INTERNASIONAL

Lisbet

### Abstrak

*Pelonggaran lockdown di berbagai negara tidak mengindikasikan ancaman pandemi Covid-19 telah berakhir. Akibat pelonggaran ini, di beberapa negara telah muncul kasus infeksi baru Covid-19. Sebagai konsekuensi, diperlukan langkah bersama untuk mengatasi munculnya gelombang kedua Covid-19 dengan cara meningkatkan kerja sama internasional. Tulisan ini mengkaji tentang munculnya gelombang kedua Covid-19 dan perlunya peningkatan kerja sama internasional. Kajian dilengkapi analisis isi atas data yang diperoleh dengan menggunakan perspektif hubungan internasional, terutama teori dan analisis kerja sama internasional. Hasil analisis menunjukkan, negara-negara korban pandemi tidak mungkin bisa mengatasi penyebaran pandemi Covid-19 secara sendiri-sendiri karena dibutuhkan data-data lalu lintas manusia antarnegara dan biaya besar serta kemampuan tinggi agar dapat melakukan riset untuk menemukan vaksin dan obat anti-virus Covid-19.*

### Pendahuluan

Gelombang kedua Covid-19 telah terjadi di beberapa negara, seperti Korea Selatan, Jerman, Spanyol, Selandia Baru, dan Australia, namun yang paling banyak diberitakan adalah kasus yang terjadi di China. Kasus baru yang terjadi di Beijing, China, menjadi pusat perhatian dunia sejak kasus pertama Covid-19 terjadi di Wuhan. Pada tanggal 11 Juni 2020 muncul laporan kasus infeksi baru Covid-19 di pasar induk Xinfadi di Beijing, China. Laporan ini langsung ditindaklanjuti oleh Pemerintah

Daerah Beijing, karena kasus Xinfadi terjadi setelah 55 hari Beijing tidak mencatat adanya penularan domestik. Pada tanggal 13 Juni 2020, jumlah kasus infeksi baru di Xinfadi telah mencapai sebanyak 57 kasus. Sebanyak 38 kasus adalah kasus lokal (36 kasus terjadi di Beijing, sedangkan 2 kasus terjadi di Provinsi Liaoning), sementara 19 kasus merupakan kasus positif pada warga asing yang baru tiba di China.

Jumlah kasus ini pun meningkat lagi karena sebanyak 45 dari 517 orang yang diuji dengan tes swab di Pasar Xinfadi dinyatakan



positif terinfeksi Covid-19. Hingga 16 Juni 2020, sebanyak sembilan dari 11 distrik yang telah diisolasi di Beijing, memiliki kasus baru Covid-19. Paling banyak kasus terjadi di Distrik Fentai, letak pasar Xinfadi berada. Beijing bersiaga penuh karena jumlah kasus infeksi baru semakin meningkat hingga sebanyak 109 kasus dari penularan domestik hanya dalam waktu sepekan (Kompas, 17 Juni 2020). Per 22 Juni 2020, jumlah kasus baru ini meningkat dengan adanya tambahan sebanyak 9 kasus (Media Indonesia, 23 Juni 2020).

Semua orang yang terinfeksi Covid-19 di Xinfadi, merupakan orang-orang yang pernah bekerja atau berbelanja di pasar tersebut. Dua orang dari Provinsi Liaoning yang terinfeksi juga termasuk orang yang pernah kontak dengan orang yang terinfeksi di Beijing. Pemeriksaan pun meluas ke pasar-pasar di Hebei, Sinchuan dan Shanghai, karena warganya sudah pernah berbelanja ke pasar Xinfadi. Bahkan, ada 10 kota termasuk Harbin dan Dalian yang mendorong warganya untuk tidak bepergian dulu ke Beijing dan mengharuskan wajib lapor bagi warganya yang sudah bepergian ke Beijing.

Selain di China, kasus gelombang kedua Covid-19 juga terjadi di Korea Selatan, Jerman, Spanyol, Selandia Baru, dan Australia. Masing-masing negara melakukan berbagai upaya dalam mengatasi kasus gelombang kedua di negaranya. Untuk mencegah munculnya kasus gelombang kedua yang semakin massif maka diperlukan peningkatan kerja sama internasional. Oleh karena itu, permasalahan yang hendak dibahas dalam tulisan ini adalah

mengapa muncul gelombang kedua Covid-19, dan perlunya peningkatan kerja sama internasional dalam menangani pandemi ini.

### **Gelombang Kedua Covid-19**

Kemungkinan munculnya gelombang kedua Covid-19 di beberapa negara telah memicu kekhawatiran dunia. Munculnya kasus infeksi baru di Xinfadi, Beijing, telah memicu kekhawatiran Pemerintah China karena jumlah kasus orang yang terinfeksi pun sudah semakin meningkat. Pasar Xinfadi merupakan pasar induk yang menyediakan pasokan pangan untuk wilayah Shandong, Shanxi, Hebei, dan Liaoning.

Pakar Biologi Universitas Wuhan, Yang Zhanqiu, menjelaskan bahwa virus di pasar Xinfadi berasal dari Eropa karena dari hasil pemeriksaan, ternyata para pasien tersebut telah terinfeksi virus SARS-Cov-2 di Eropa. Hal serupa disampaikan oleh Pusat Pengendalian Penyakit Menular China. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, virus SARS-Cov-2 di Xinfadi terdeteksi pada papan talenan yang digunakan sebagai alas untuk memotong ikan salmon impor di sebuah toko.

Namun, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yang Zhanqiu, virus SARS-Cov-2 tidak menginfeksi hewan air sehingga kecil peluang ikan salmon dapat menjadi inang (organisme yang menampung virus) pada kasus tersebut. Kendati demikian, ada peluang bahwa virus menempel di daging ikan salmon selama proses pengolahan sebelum terbawa ke China. Sebagai langkah pencegahan penyebaran, Pemerintah China selain menghentikan sementara

impur ikan salmon, juga menguji beberapa makanan impor sebelum mengizinkannya beredar meskipun para ilmuwan mengatakan tidak ada bukti bahwa makanan dapat menularkan pathogen.

Dengan adanya temuan perbedaan genom virus di Wuhan dan Beijing, maka akan semakin menambah tantangan bagi kerja sama internasional, khususnya dalam pengembangan vaksin, karena adanya perbedaan genom virus di Wuhan dan Beijing. Enam bulan sejak munculnya kasus pertama di Wuhan, Pemerintah China telah bergerak cepat mengembangkan vaksin dan terlibat dalam sejumlah uji klinis internasional, yang hingga kini masih terus berlangsung. Hasil awal penelitian dinilai menjanjikan dan sudah diuji coba kepada manusia dan hewan (monyet). Pemerintah China telah memberikan otorisasi prosedur jalur cepat yang memungkinkan fase praklinis, seperti uji coba terhadap hewan dan penelitian lain, dapat dilakukan pada saat yang bersamaan.

Pemerintah China telah melakukan berbagai upaya secara lokal untuk mengatasi kemungkinan gelombang kedua. Upaya-upaya tersebut, antara lain, adalah melarang kegiatan pariwisata dan olah raga di tempat publik, mengisolasi 29 pemukiman dan 2 pasar di dekat lokasi pasar Xinfadi (Beijing), dan melakukan pemeriksaan di 100 titik dengan kapasitas hingga 90.000 spesimen per hari yang telah disebar di seluruh Beijing.

Selain di China, munculnya kasus infeksi baru Covid-19 juga terjadi di Korea Selatan. Direktur Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit Korea

Selatan (*The Korea Centers for Disease Control and Prevention/KCDC*), Jeong Eunkyong, mengatakan bahwa awal gelombang kedua di Seoul dimulai pada awal Mei 2020. Per 23 Juni 2020, Korea Selatan melaporkan 46 kasus baru Covid-19 (*Media Indonesia*, 24 Juni 2020). Otoritas Kesehatan Korea Selatan menyatakan bahwa negaranya sedang berjuang melawan gelombang kedua Covid-19 yang telah menyebar selama berminggu-minggu. Bulan Mei lalu, Korea Selatan memiliki sekitar 35-50 kasus baru covid-19 per hari, sebagian besar kasus terjadi di Seoul, ibu kota Korea Selatan.

Selain di China dan Korea Selatan, kasus baru juga muncul di Jerman, padahal Jerman dinilai telah berhasil mengendalikan pandemi Covid-19. Sebuah rumah pemotongan hewan di Distrik Guetersloh ditutup karena 1.500 pekerjanya terinfeksi Covid-19. Untuk mencegah penyebaran, Otoritas Jerman menutup distrik tersebut, padahal distrik tersebut dihuni oleh 350.000 orang (*Kompas*, 24 Juni 2020).

Selain di China, Korea Selatan, dan Jerman, kasus baru Covid-19 juga terjadi di Spanyol. Sejak pertengahan Maret 2020, Pemerintah Spanyol melakukan pelonggaran dan mengizinkan adanya pergerakan internal untuk pertama kalinya. Pada tanggal 21 Juni 2020, Kementerian Kesehatan Spanyol mengkonfirmasi adanya 334 kasus infeksi baru Covid-19. Per 21 Juni 2020, jumlah kasus baru Covid-19 telah mencapai 1.668 kasus, naik secara signifikan dalam beberapa minggu (*Media Indonesia*, 23 Juni 2020).

Selain di China, Korea Selatan, Jerman, dan Spanyol, kasus baru

Covid-19 juga terjadi di Selandia Baru. Per 24 Juni 2020, ada 11 kasus baru Covid-19 di Selandia Baru. Ke-11 pasien yang terinfeksi positif Covid-19 telah diisolasi. Kasus terbaru adalah seorang perempuan berusia 60 tahun yang tiba di Selandia Baru dari India pada tanggal 18 Juni 2020. Untuk mencegah penyebaran kasus baru Covid-19, pada tanggal 23 Juni 2020 Pemerintah Selandia Baru kembali menyelenggarakan tes Covid-19.

Kasus infeksi baru Covid-19 juga terjadi di Australia. Lebih dari 110 kasus muncul di negara bagian Victoria, sebagian besar terjadi di Melbourne (Media Indonesia, 23 Juni 2020). Untuk mencegah penyebaran, Pemerintah di Victoria telah menghentikan izin peningkatan jumlah pengunjung di restoran dan kafe, dan kembali menerapkan pertemuan di rumah.

## **Peningkatan Kerja Sama Internasional**

Kepala Ilmuwan *World Health Organizations* (WHO), Soumya Swaminathan, menargetkan ratusan juta dosis vaksin Covid-19 dapat diproduksi pada akhir tahun 2020. Jika vaksin sudah ditemukan, WHO akan memprioritaskannya untuk tiga kelompok, yaitu: pertama, pekerja terdepan dengan risiko paparan tertinggi; kedua, orang yang paling rentan dengan Covid-19; dan ketiga, orang yang bertempat tinggal di wilayah paparan tinggi Covid-19.

WHO juga berharap pada tahun 2021, dapat memiliki 20 juta dosis vaksin dari satu, dua, atau tiga vaksin yang efektif untuk didistribusikan ke seluruh dunia. Menurut data WHO per 22 Juni 2020, terdapat 13 kandidat vaksin yang telah melalui uji praklinis (uji

pada hewan) dan sedang memasuki uji klinis (uji pada manusia). Di urutan pertama, kandidat vaksin dikembangkan oleh *University of Oxford* bersama dengan perusahaan farmasi AstraZeneca. Selain itu, ada kandidat vaksin yang sedang memasuki uji praklinis (uji pada hewan), yaitu sebanyak 129 kandidat vaksin (WHO, 23 Juni 2020).

Meski belum ada satu pun calon vaksin yang berhasil dikembangkan dan tersedia, namun sejumlah negara sudah mengamankan kebutuhan vaksinya dengan berinvestasi pada perusahaan farmasi. Komisi Eropa, yang kini sedang dalam tahap pembicaraan dengan perusahaan farmasi Johnson & Johnson, membeli di muka calon vaksin Covid-19 yang masih dalam pengembangan. Langkah itu diambil setelah Komisi mendapat mandat dari 27 negara Uni Eropa untuk menggunakan dana darurat sebanyak lebih dari dua miliar Euro, atau sekitar 2,3 miliar dollar AS, untuk mengamankan kesepakatan pembelian di muka dengan enam perusahaan vaksin.

Selain itu, pada 13 Juni 2020, raksasa Farmasi AstraZeneca telah membuat kesepakatan dengan Aliansi Vaksin Inklusif (*Inclusive Vaccines Alliances*) Eropa untuk memasok hingga 400 juta dosis vaksin Covid-19 eksperimental. Aliansi ini dipimpin oleh Jerman, Perancis, Italia, dan Belanda. Perjanjian dengan AstraZeneca ini bertujuan untuk membuat vaksin tersedia bagi negara-negara Eropa lainnya yang ikut serta. Isi dari perjanjian tersebut adalah, Aliansi akan mendapatkan vaksin yang terbaru dalam serangkaian pembuatan vaksin.

Selain Eropa, AstraZeneca juga mengadakan perjanjian serupa

dengan Inggris, *United States the Coalition for Epidemic Preparedness Innovations*, dan *Gavi, Vaccine Alliance* untuk 700 juta dosis. Lisensi juga telah disetujui dengan *Serum Institute of India* untuk satu miliar dosis. Perjanjian serupa akan diperluas lagi oleh AstraZeneca bersama dengan China, Brasil, Jepang, dan Rusia yang telah menyatakan minatnya terhadap vaksin tersebut.

Kerja sama internasional dalam pengembangan vaksin juga telah dilakukan oleh perusahaan biofarmasi yang berbasis di China, *Sinovac Biotech*, dengan pusat penelitian terkemuka di Brasil, *Butantan Institute*. Kerja sama ini menyepakati adanya transfer teknologi dari *Sinovac* ke *Butantan* sehingga vaksin virusnya bisa diproduksi di negara bagian Sao Paulo, Brasil. Pada Bulan Mei 2020, *Sinovac Biotech*, satu dari empat laboratorium di China yang berwenang untuk melakukan uji coba vaksin klinis mengatakan bahwa pihaknya siap untuk memproduksi 100 juta dosis vaksin dengan nama *Coronavac*. Diperkirakan pada pertengahan Juli 2020, vaksin akan berada pada tahap ketiga dan terakhir pengujian, Di Sao Paulo sebanyak 9.000 sukarelawan akan disuntik dengan dosis vaksin tersebut.

Perusahaan Bioteknologi yang berbasis di Cambridge, Amerika Serikat (AS), Moderna juga sedang bersiap menuju tahap ketiga dalam pengembangan bakal vaksin Covid-19. Pada Mei 2020, Moderna melaporkan hasil di antara sekelompok kecil relawan yang diberikan vaksin mRNA-1273. Sebanyak delapan relawan memproduksi anti bodi pada atau di atas tingkat yang terlihat

pada pasien positif Covid-19 yang telah pulih. Moderna akan mulai melakukan uji coba kepada 30.000 relawan mulai Juli 2020 setelah mendapatkan respons dari Badan Pengawas Obat dan Makanan AS. Jika pada tahap ini berhasil, maka Moderna akan memproduksi sebanyak 500 juta - 1 miliar dosis pada awal 2021.

## Penutup

Munculnya gelombang kedua Covid-19 di China, Korea Selatan, Jerman, Spanyol, Selandia Baru, dan Australia perlu dijadikan pembelajaran oleh negara-negara lainnya, termasuk Indonesia. Negara-negara korban pandemi tidak mungkin bisa mengatasi penyebaran pandemi Covid-19 secara sendiri-sendiri karena dibutuhkan data-data lalu lintas manusia lintas negara, dan biaya besar serta kemampuan tinggi, untuk menemukan vaksin dan obat anti-virus Covid-19. Oleh karena itu, kerja sama internasional sangat diperlukan untuk merespons pandemi Covid-19. Sementara itu, jika terjadi kemungkinan munculnya gelombang kedua Covid-19 di Indonesia, maka Pemerintah perlu kembali memberlakukan pembatasan sosial berskala besar secara ketat, setidaknya untuk wilayah tertentu yang sulit dikendalikan.

## Referensi

- "A Covid-19 Vaccine Shows Promise in Early Study", *Time*, June 1-8, 2020, hal. 6.
- "Brasil akan Produksi Vaksin Tiongkok", *Media Indonesia*, 13 Juni 2020, hal 14.
- "China Memperluas Isolasi Wilayah", *Kompas*, 17 Juni 2020, hal. 5.

- "Draft Landscape of Covid-19 Candidate Vaccines", WHO, 23 Juni 2020, <https://www.who.int/publications/m/item/draft-landscape-of-covid-19-candidate-vaccines>, diakses 23 Juni 2020.
- "Dunia Masih Terpecah Hadapi Covid-19", *Kompas*, 24 Juni 2020, hal. 1 dan 15.
- "Gelombang Kedua Virus Korona Mulai Terjadi", *Media Indonesia*, 23 Juni 2020, hal. 14.
- "Ketakutan Gelombang Kedua Meningkat di Tiongkok", *Media Indonesia*, 15 Juni 2020, hal 14.
- "Menanti Vaksin Melawan Korona", *Kompas*, 16 Juni 2020, hal 22.
- "Moderna Uji Coba Vaksin Pada 30.000 Relawan", *Suara Pembaruan*, 13 Juni 2020, hal. 10.
- "Negeri Ginseng Berjuang Melawan Gelombang Kedua Korona", *Media Indonesia*, 24 Juni 2020, hal. 14.
- "One New Covid-19 Case in Quarantine Facilities in New Zealand Today", tvnz, 24 Juni 2020, <https://www.tvnz.co.nz/one-news/new-zealand/one-new-covid-19-case-in-quarantine-facilities-zealand-today>, diakses 24 Juni 2020.
- "Pelonggaran Berlaku Setelah Infeksi Turun", *Kompas*, 16 Juni 2020, hal 6.
- "Spanyol Buka Perbatasan dengan Eropa", *Media Indonesia*, 23 Juni 2020, hal. 14.
- "Uni Eropa Investasi Bersama Vaksin Covid-19", *Media Indonesia*, 14 Juni 2020, hal 4.
- "WHO Susun Rencana Pemerataan Vaksin", *Kompas*, 19 Juni 2020, hal. 3.
- "Xi Jinping Diuji Wabah Beijing", *Bisnis Indonesia*, 19 Juni 2020, hal. 14.



Lisbet

[lisbet.sihombing@dpr.go.id](mailto:lisbet.sihombing@dpr.go.id)

Lisbet, SIP., M.Si., menyelesaikan pendidikan S1 Hubungan Internasional di Universitas Nasional pada tahun 2005 dan pendidikan S2 Hubungan Internasional di Universitas Indonesia pada tahun 2008. Saat ini menjabat sebagai Peneliti Muda Masalah-Masalah Hubungan Internasional pada Pusat Penelitian-Badan Keahlian DPR RI. Beberapa karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan melalui jurnal dan buku, antara lain: "Kebijakan Luar Negeri Presiden Susilo Bambang Yudhoyono Dalam Upaya Meningkatkan Kerja Sama Perdagangan Luar Negeri Indonesia" (2014), "Diplomasi Ekonomi Presiden Joko Widodo di Bidang Pariwisata" (2015), dan "Pengelolaan Keamanan Perbatasan Darat Indonesia-Malaysia Pada Era Presiden Joko Widodo di Provinsi Kalimantan Barat dan Kalimantan Utara" (2017).

### Info Singkat

© 2009, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI  
<http://puslit.dpr.go.id>  
ISSN 2088-2351

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi tulisan ini tanpa izin penerbit.